

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia agar dapat bersaing di era globalisasi. Bidang pendidikan baik formal maupun nonformal memegang peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu lembaga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan di Indonesia harus menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas.

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang disebut sebagai pendidikan formal, dilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Kegiatan-kegiatan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada diri anak dalam bentuk proses belajar dan pembelajaran.

Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta

tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai berbagai kemampuan dan pengetahuan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang wajib diajarkan dari mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai ke Perguruan Tinggi (PT).

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguasaan empat keterampilan dasar berbahasa yang meliputi: keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan keterampilan menulis. Keempat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Namun, tanpa mengabaikan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan berbicara dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa karena hakikat belajar bahasa adalah belajar komunikasi, terutama komunikasi lisan. Demikian pula dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulisan (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/>).

Terampil berbicara/berkomunikasi berarti tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa yang baik dapat memilih secara tepat bahasa yang harus digunakan, disesuaikan dengan konteksnya (Zuchdi (1999: 18) dalam Darmiyati Zuchdi (2009)).

Kemampuan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat merupakan bagian keterampilan berbicara dan telah dicantumkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Namun, tuntutan untuk terampil berbicara di depan umum memiliki kendala yang cukup signifikan dalam diri siswa. Ketidakberanian atau ketidakpercayaan diri siswa menjadi faktor utama. Adanya rasa minder dan kecanggungan untuk berbicara di depan khalayak (publik) memberikan tekanan dari dalam. Pernyataan tersebut didukung oleh Sri Purwati, Sugiyo, Imam Tajri dalam jurnal “Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Fun Game* untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan kelas merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami oleh manusia. Seringkali siswa merasa cemas apabila harus melakukan presentasi di depan kelas. Pada umumnya, kecemasan berbicara di depan kelas bukan disebabkan oleh ketidakmampuan individu, tetapi sering disebabkan oleh adanya gangguan fisik, psikologis, dan behavioral.

Hasil penelitian I Putu Mas Dewantara dalam jurnalnya “Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIe SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya” menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berasal dari faktor motif/motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen kebahasaan, penguasaan komponen isi, sikap mental, hubungan/interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran, media

pembelajaran, dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa. Faktor yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sikap mental.

Ketidakmampuan mengatasi rasa takut dan cemas merupakan salah satu indikator kurangnya kecerdasan emosi seseorang. Sebab, mengatasi rasa takut dan cemas merupakan salah satu aspek kemampuan mengendalikan emosi. Sesuai dengan pendapat Goleman (2007) yang menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang mampu mengendalikan emosi adalah mampu melepaskan kecemasan, memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi, dan mampu melepaskan diri dari perasaan-perasaan yang menekan.

Kecerdasan emosi yang rendah akan berakibat pada rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, kenakalan remaja, tindakan kriminal atau bahkan gangguan jiwa (Sri Mulyani, 2007).

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer dikutip Davis, 2006). Lebih lanjut, Gottman (2001 dalam Jurnal Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan lebih terampil menenangkan diri dengan cepat, terampil memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan lebih baik untuk kerja secara akademis di sekolah. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam kemampuan berbicara. Namun, fakta yang sering terjadi dalam

pembelajaran keterampilan berbicara khususnya kemampuan mengenalkan diri dan orang lain di forum resmi dengan intonasi yang tepat adalah siswa kurang mampu menenangkan diri akibat kecemasan yang dialami ketika diminta untuk berbicara di depan khalayak ramai (kelas), sulit memusatkan perhatian, tidak mampu berbicara tertatur, sulit menunjukkan sikap tenang, hingga pada akhirnya menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara. Senada dengan pendapat Sharbini (2006 dalam Jurnal Penerapan Strategi Modelling Partisipan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh pikiran negatif siswa yang berpendapat bahwa berbicara di depan umum merupakan hal yang menegangkan, takut berbicara, takut mendapatkan kesan negatif, pikiran kosong, dan berusaha mengontrol perilaku.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat/gagasan juga ditemukan oleh Nesa Halimah Adzania dalam Skripsinya “Penggunaan Teknik Informal Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMAN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010”. Berdasarkan hasil penelitian awal dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh sebagian besar siswa ketika diminta menyampaikan pendapat, yaitu siswa kurang percaya diri, sikap yang tidak tenang, kaku, gugup, malu, sulit merangkai kata-kata, struktur kalimat tidak beraturan dan lebih banyak diam dalam diskusi karena takut jika apa yang mereka utarakan salah. Akibatnya, dari 40 siswa yang dijadikan sampel, hanya 10% yang memperoleh predikat sangat baik, 40% berpredikat baik, dan sisanya masih cukup bahkan masih ada yang berpredikat kurang. Masalah-

masalah tersebut cukup menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa masih kurang. Selain itu, berdasarkan hasil survei di Amerika yang dilakukan oleh Dr. Thomas Achenbach psikolog dari University of Vermont (dalam jurnal Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMAN 2 Mataram) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi anak-anak generasi sekarang rendah. Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi daripada generasi terdahulu. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah, lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Hal serupa juga terjadi di negara-negara lain. Masalah-masalah tersebut harusnya menjadi perhatian bagi orang tua maupun kalangan pendidik. Sebab, kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah setiap saat (Bachtiar, 2009:3). Dengan demikian, lingkungan memiliki kontribusi dalam membentuk kecerdasan emosi anak. Oleh karena itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat dibutuhkan dalam membangun kecerdasan emosi anak. Sebab, kecerdasan emosi sangat dibutuhkan bagi setiap individu untuk memperoleh keberhasilan dalam bidang apapun baik secara akademik maupun non akademik. Mengutip pendapat Goleman yang mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya kecerdasan yang menentukan keberhasilan seseorang ternyata hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah kecerdasan lain termasuk kecerdasan emosi. Untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosi terhadap kemampuan berbicara siswa terutama

dalam mengendalikan emosi saat berbicara di depan kelas, maka perlu diadakan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Kemampuan Memperkenalkan Diri dan Orang Lain di dalam Forum Resmi dengan Intonasi yang Tepat pada Siswa Kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. berbicara di depan kelas dianggap sebagai kegiatan yang menakutkan sehingga masih banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pikiran, gagasan, maupun perasaannya,
2. ketidakmampuan mengatasi rasa takut dan cemas merupakan salah satu indikator kurangnya kecerdasan emosi seseorang,
3. siswa kurang mampu menguasai keterampilan dasar kecerdasan emosi,
4. kemampuan berbicara siswa rendah,
5. pentingnya membangun kecerdasan emosi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka permasalahan dibatasi pada hubungan kecerdasan emosi terhadap kemampuan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun pembelajaran 2016/2017. Kecerdasan emosi yang dimaksud meliputi kemampuan mengenali emosi diri dan memahami penyebab munculnya reaksi emosi, mengendalikan emosi,

kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kecerdasan emosi siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah kemampuan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun pembelajaran 2016/2017?
3. Adakah hubungan kecerdasan emosi terhadap kemampuan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecerdasan emosi siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui kemampuan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui apakah kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi

yang tepat siswa kelas X SMK Manajemen Penerbangan Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini serta dapat memperkuat atau mendukung teori tentang peranan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berbicara.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti: Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam suatu kegiatan penelitian sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat membantu memberikan input yang bermanfaat bagi pribadi peneliti.
- b. Penulis: Bagi penulis hasil ini dapat menambah wawasan tentang penelitian karya ilmiah dan dapat dipergunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata I Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Siswa: Diharapkan dapat memahami pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi dalam diri yakni; memahami emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, menumbuhkan keberanian dalam diri untuk berbicara memperkenalkan diri dan orang lain dalam situasi resmi/formal sehingga dapat meminimalisir kendala emosional yang dihadapinya ketika ingin memperkenalkan diri dan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu menerima dan menghargai orang lain.

d. Calon guru/guru: memberikan gambaran pada calon guru dan mengingatkan guru akan pentingnya melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa demi menunjang keberhasilan pembelajaran.

